

## KEBERSAMAAN QUR'ANY: UPAYA MEMBERDAYAKAN DAN MEMBAHAGIAKAN *STAKEHOLDER* SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) TUNAS HARAPAN ILAHI (THI), TANGERANG

Akhmad Shunhaji, Windy Dian Sari

Institut PTIQ Jakarta  
STAI Fatahillah Serpong  
*akhmadshunhaji@ptiq.ac.id, windyahmad@gmail.com*

### ABSTRACT

*This paper aims to find a model of togetherness carried out by the Integrated Islamic Elementary School (SDIT) Tunas Harapan Ilahi (THI) Tangerang. The togetherness carried out is analyzed in depth in order to obtain concrete data that the togetherness has a positive impact. The analysis is carried out with a phenomenological qualitative approach. The results of this study show that SDIT THI has designed a learning program, the togetherness of stakeholders and made improvements every school year. The togetherness practiced is in line with the teachings of the Qur'an. Happiness and empowerment can be obtained in learning activities and outside of learning. The results of empowered happiness have been felt by educators and education staff who have worked for more than two years. However, it is recognized by the leadership that empowering and happy togetherness needs to continue to be achieved properly. Another finding is that there are two important things that need to be considered so that SDIT THI continues to be the educational institution of choice for prospective parents. First, the developer of activities according to the activities of the learners. Second, periodic evaluation of activities.*

**Keywords:** *Togetherness, Empowerment, Happiness*

### ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menemukan model kebersamaan yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Tunas Harapan Ilahi (THI) Tangerang. Kebersamaan yang dilakukan dianalisis secara mendalam agar memperoleh data-data yang kongkrit bahwa kebersamaan tersebut memberikan dampak positif. Analisa dilakukan dengan pendekatan kualitatif fenomenologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SDIT THI telah merancang program pembelajaran, kebersamaan *stakeholder* dan melakukan perbaikan setiap tahun pelajaran. Kebersamaan yang dipraktikkan sejalan dengan ajaran Al-Qur'an. Kebahagiaan dan pemberdayaan dapat diperoleh pada kegiatan pembelajaran dan di luar pembelajaran. Hasil kebahagiaan yang berdaya sudah dirasakan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan yang sudah bekerja lebih dari dua tahun. Sekalipun demikian, diakui oleh pimpinan bahwa kebersamaan yang memberdayakan dan membahagiakan perlu terus diupayakan ketercapaiannya dengan baik. Temuan lain adalah bahwa terdapat dua hal penting perlu diperhatikan agar SDIT THI terus menjadi Lembaga Pendidikan pilihan calon orang tua murid. *Pertama*, pengembang kegiatan sesuai perubahan pesertadidik. *Kedua*, evaluasi kegiatan secara periodik.

**Kata Kunci:** *Kebersamaan, Pemberdayaan, Kebahagiaan*

## A. PENDAHULUAN

Kebersamaan yang efektif memberikan manfaat lebih banyak dibandingkan ketika masih parsial. Sapu lidi memberikan manfaat dan kekuatan lebih, pada saat berkumpul lebih banyak dibandingkan Ketika hanya sebatang-sebatang. Tiang bangunan yang tersusun dari partikel pasir, semen, batu-batu kecil, air, dan partikel lain yang mendukung, menjadi lebih kuat. Bahkan, kumpulan tiang tersebut mampu menyangga dan membawa beban berat.

Gambaran di atas menjadi ilustrasi sederhana tentang manfaat kebersamaan yang efektif. Proses belajar mengajar memerlukan kebersamaan efektif dari *stakeholder*. Kebersamaan yang demikian cenderung mendamaikan (Hanif 2019). Setiap komponen terkait memiliki peran penting dalam memberikan kontribusi kesuksesan proses belajar mengajar (Dinul Haq 2019). Pendidik dan tenaga kependidikan memiliki peran yang sama pentingnya, dalam menyukseskan proses belajar mengajar di sekolah. Peran pendidik dengan tenaga kependidikan dapat diwujudkan dengan pelaksanaan tugas masing-masing. Sekalipun memiliki peran berbeda, keduanya dibutuhkan untuk menyukseskan proses belajar mengajar.

Kebersamaan yang demikian diperlukan oleh sekolah untuk mewujudkan tercapainya visi dan misi sekolah. Namun demikian, perjalanan sekolah dalam merealisasikan visi dan misinya seringkali terhalang oleh kebersamaan yang tidak efektif (Calam, Marhamah, and Nazaruddin 2020), atau bahkan ketika kebersamaan itu hilang dari aktivitas *stakeholder*.

Setiap sekolah mengalami problematika yang berbeda dalam mewujudkan kebersamaan yang efektif ini. Sebagian sekolah mengalami kasus perbedaan persepsi yang cukup mendalam. Perbedaan lebih tampak jelas di sekolah-sekolah swasta. Sebagian yayasan memandang kepala sekolah dan jajarannya kurang maksimal melakukan pekerjaan. Sementara di sisi lain, kepala sekolah dan pendidik merasa bahwa dirinya masing-masing telah melakukan tugasnya dengan baik. Pekerjaan yang dilakukan telah maksimal, tetapi Yayasan sekolah oleh tidak mendukung dan kurang maksimal untuk memfasilitasinya. Mereka merasa dibatasi ruang geraknya oleh Yayasan. Selain kontra dengan Yayasan, problem internal antar pendidik, pendidik dengan tenaga kependidikan, dan pendidik dengan kepala sekolah. Sebagian pendidik menganggap kontrol kepala sekolah lemah.

Problematika yang ditemukan di banyak sekolah swasta, dimungkinkan dapat diminimalisir (Juliya and Herlambang 2021). Untuk menghilangkan problematika, terkadang dianggap mustahil. Hal ini disebabkan oleh fakta sosial yang meniscayakan perbedaan. Kemungkinan yang rasional adalah meminimalisir problematika yang terjadi di lembaga pendidikan.

Berpijak dengan landasan berpikir serta problematika di atas, penulis mencari data terkait kebersamaan di sekolah. Data yang dimaksud adalah data terkait kebersamaan *stakeholder* Sekolah Dasar Islam Terpadu Tunas Harapan Ilahi (SDIT THI) Tangerang, Banten. Adapun rumusan masalah yang hendak dicari jawabannya adalah bagaimana kebersamaan dapat memberdayakan dan membahagiakan *stakeholder* SDIT THI Tangerang, Banten? Tulisan ini bertujuan dua hal. *Pertama*, Tulisan ini menganalisis kebersamaan *stakeholder* di SDIT THI Tangerang, Banten. *Kedua*, Penulis hendak menemukan konsep kebersamaan yang memberdayakan dan membahagiakan yang dapat diterapkan di SDIT THI Tangerang, Banten.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan kebersamaan dalam bab ini dibedakan menjadi dua subbab. Perbedaan ditujukan untuk pendalaman pembahasan. Keduanya adalah pemberdayaan melalui kebersamaan dan pemenuhan kebahagiaan melalui kebersamaan.

### 1. Pemberdayaan melalui Kebersamaan

Pemberdayaan diartikan dengan proses, cara, dan perbuatan seseorang yang memberdayakan (Oruh 2021). Dalam Bahasa Inggris, istilah pemberdayaan disebut dengan istilah *empowerment*. *Empowerment can be viewed as a process in which individuals gain the knowledge, skills, attitudes, and self-awareness necessary to influence their own behavior, thereby improving responsibility and autonomy and obtaining power to make informed decisions* (Chen et al. 2021). Menurut definisi tersebut, pemberdayaan dapat dipandang sebagai proses di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kesadaran diri yang diperlukan untuk mempengaruhi perilaku mereka sendiri, dengan demikian meningkatkan tanggung jawab dan otonomi dan memperoleh kekuasaan untuk membuat keputusan yang tepat.

Definisi ini memberikan pemahaman bahwa pemberdayaan diri merupakan upaya seseorang dalam menumbuhkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan diri dalam mengenali, mengatasi, melindungi, dan meningkatkan kesejahteraannya. Dalam hal ini, individu tidak dapat berdiri sendiri. Pemberdayaan diri memiliki kaitan erat dengan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan merupakan kemampuan individu (Maiti and Bidinger 2015) yang bersenyawa dengan kelompok ataupun masyarakat dalam membangun keberdayaannya.

Pemberdayaan individu dalam kelompok, termasuk sekolah, dapat berkembang dengan baik ketika unsur-unsur berikut terpenuhi dengan baik. Unsur tersebut adalah sikap hormat dan tidak menghakimi (*being respectful and non-judgemental*), kenyamanan hubungan (*comfortable relationship*), fokus pada kekuatan (*focussing on strengths*), mendukung dan mendorong keterlibatan dalam pengambilan keputusan (*supporting and encouraging involvement in decision making*), dan menghormati keputusan (*respecting the decisions*) (health.nsw.gov.au, 2022). Unsur-unsur di atas memberikan gambaran bahwa kehidupan dalam proses pendidikan adalah kehidupan yang membebaskan. Setiap individu memiliki kebebasan untuk meningkatkan prestasi, motivasi, dengan memperhatikan kebaikan dan kebutuhan bersama antar umat manusia .

Kelima unsur di atas saling terkait. Kelima membuat kenyamanan. Kenyamanan hubungan *stakeholder* sekolah memungkinkan potensi peserta didik berkembang dengan baik (Suastika et al. 2022). Pesertadidik meningkat rasa percaya dirinya karena lingkungan sekolah dirasakan nyaman. Karena itulah, apapun yang dilakukan pendidik dan *stakeholder* lain menjadi hal penting dalam mendukung keberhasilan pesertadidik. Potensi pesertadidik akan terus berkembang, semakin memahami diri, memahami keinginan, semakin dewasa (Hanif 2019).

Pemberdayaan juga memiliki enam karakteristik. Keenam karakteristik tersebut adalah hubungan interpersonal antara pendidik dan pesertadidik, rasa nasionalisme dan berbudaya nasional bagi pesertadidik, keterlibatan orang tua yang proaktif, praktik pembelajaran intra dan ekstra yang menyenangkan, pendidik yang

berkomitmen, dan motivasi *stakeholder* yang kuat (Magadley, Amara, and Jabareen 2019).

Kelima unsur dan keenam karakteristik kebersamaan di atas sejalan dengan ajaran Al-Qur'an. Al-Qur'an memang banyak membahas kebersamaan yang memberdayakan. Di antara ayat yang cukup jelas membahas hal tersebut adalah QS. Al-Hujurat/ 49: 10. Ayat ini menjelaskan:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

10. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.

Kebersamaan dalam ayat tersebut tergambar pada kalimat *ikhwah*. Kebersamaan tersebut disyaratkan dengan kalimat *ashlihū* yang memungkinkan untuk dipahami dengan kebaikan (*shalah*) dan kedamaian (*ishlah*).

Paparan di atas memberikan pemahaman bahwa seseorang dianggap lebih berdaya di sekolah ketika memenuhi unsur pemberdayaan di sekolah. Pemberdayaan diri setiap individu di sekolah adalah ketika kebersamaan di sekolah memungkinkan berkembangnya sikap saling hormat dan tidak menghakimi, nyaman dalam kebersamaan, potensi diri mampu berkembang, saling mendukung dalam kebaikan, serta menjunjung tinggi keputusan bersama.

Istilah kebersamaan dapat diungkapkan dengan kata dalam bahasa Inggris *togetherness*. *Togetherness is the pleasant feeling of being united with other people in friendship and understanding* (<https://dictionary.cambridge.org>). Dalam kebersamaan seseorang memiliki perasaan senang, gembira, dan bahagia karena dipersatukan dengan orang lain.

Kebersamaan memungkinkan memiliki arti berbeda dengan 'bersama'. Sekelompok orang mungkin saja berada di lokasi yang sama, tetapi tidak dalam situasi kebersamaan. Bahkan, satu keluarga yang sedang bersama di rumah mungkin saja tidak sedang dalam kebersamaan. *Stakeholder* sekolah yang berada di sekolah, seperti kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik, yang sedang berada di satu lokasi sekolah, memungkinkan tidak sedang dalam kebersamaan. Secara fisik mereka sedang bersama. Realitasnya, mereka sering berada di dunianya sendiri-sendiri secara emosional dan mental. Mereka aktif sebagai keluarga sebuah sekolah, tetapi terpisah.

Kebersamaan merupakan kehidupan bersama yang memberdayakan. Karenanya, kebersamaan tidak selalu menuntut berada pada lokasi yang sama, aktivitas bersama, kehadiran bersama secara visual. Kebersamaan terwujud dalam kesamaan rasa, saling memberikan dukungan, penguatan, pemahaman, serta pengembangan diri.

Selain dengan istilah *togetherness*, kebersamaan juga dapat dipahami dengan istilah *collaboration*. *Collaboration is the joint effort of many individuals or groups of people working together to complete a job or achieve a common goal* (Haissam Abdul Malak, 2022). Dalam kolaborasi, beberapa individu maupun kelompok individu melakukan kerjasama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan secara bersama-sama. Dalam kolaborasi, sekelompok orang sepakat melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan bersama. *Collaboration as in coordination the*

*work and activity of a number of persons who individually contribute toward the efficiency of the whole* (www.merriam-webster.com). Kolaborasi memandang penting setiap individu. Sehingga, setiap individu memiliki kontribusi yang sama terhadap efisiensi secara keseluruhan.

## **2. Pemenuhan Kebahagiaan melalui Kebersamaan**

Kebersamaan yang memberdayakan dapat diupayakan melalui kolaborasi. Kolaborasi dapat dipahami dari upaya dua orang atau lebih dalam satu kelompok atau antar kelompok yang bekerjasama dalam menyelesaikan satu pekerjaan atau mereka yang mencapai tujuan bersama. Kolaborasi juga dapat terjadi antar mereka yang berada di lokasi berbeda atau proyek mandiri. Ketika mereka dalam situasi seperti ini melakukan koordinasi atau bahkan berkumpul untuk bersama-sama, saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan, juga dapat disebut sebagai kolaborasi (Haissam Abdul Malak, 2022). Pada pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan bahwa kolaborasi yang seperti ini dapat disebut sebagai kebersamaan (*togetherness*)

Aktivitas kebersamaan sesuai fitrah sosial manusia. Setiap individu melakukan kolaboratif yang mengarah pada kebersamaan secara alami. Setiap orang adalah makhluk sosial yang ada dengan melibatkan dan terhubung dengan orang lain. Bukti kuat bahwa setiap orang adalah makhluk sosial, dapat ditemukan pada keinginan dan kebutuhan setiap mereka untuk menjadi komunitas.

Setiap mereka menginginkan menjadi bagian dari kelompok individu serupa. Tidak dapat ditemukan, orang yang sehat lahir batin mampu menyelesaikan semua masalahnya secara sendirian. Setiap individu dari mereka membutuhkan orang lain. Karena itulah, kebersamaan yang dilakukan sangat mungkin memberikan kebahagiaan tersendiri. Kebersamaan adalah kebahagiaan setiap individu.

Menurut Malak kebersamaan memiliki manfaat signifikan, yaitu (Haissam Abdul Malak, 2022):

1. Peningkatan Kepuasan Karyawan (*Increased Employee Satisfaction*)
2. Peningkatan Efisiensi (*Increased Efficiency*)
3. Peningkatan Penyelesaian Masalah (*Enhanced Problem Solving*)
4. Peningkatan Produktivitas (*Boosts Productivity*)
5. Peningkatan Penyesuaian Kemajuan (*Improves Agility*)
6. Produktivitas Rapat (*More Productive Meetings*)
7. Peningkatan Profitabilitas (*Increased Profitability*)

Ketujuh manfaat kebersamaan tersebut, memberikan gambaran kebahagiaan. Dengan demikian, kebersamaan yang tercipta di sekolah, sangat mungkin memiliki manfaat kebahagiaan seperti tujuh hal tersebut.

Bagi seorang Mukmin, kebersamaan juga memberikan dampak kebahagiaan. Hal ini sejalan dengan pemahaman atas makna QS. Al-Hujurat/ 49: 12, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang”*

Ayat di atas memberikan pelajaran bahwa orang-orang yang beriman dilarang berprasangka (*than*). Bahkan, Sebagian prasangka ditetapkan sebagai perbuatan dosa. Orang beriman juga dilarang mencari-cari kesalahan (*tajassus*) serta mempergunjingkan orang lain. Perbuatan ini jika dijaga dalam rangka kebersamaan, maka niscaya kebersamaan kelompok, kebersamaan stakeholder sekolah semakin kokoh dan membahagiakan.

### C. METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif studi fenomenologis. Peneliti melakukan kajian dan pengamatan secara mendalam di lokasi penelitian. Dalam proses penelitian, dilakukan penggalian fakta dan data sebagai temuan penelitian. Penelitian ini mengungkap fenomena yang terjadi di lapangan dengan fokus pada pengalaman informan dalam melakukan dan menerima proses pembelajaran (Shunhaji and Sari 2021).

Analisis data dilakukan berdasarkan penggalian informasi dari para informan dengan pendekatan pembuktian silang dan pembuktian dokumen. Penulisan juga dilakukan melalui proses penggalian informasi dari berbagai sumber rujukan. Sumber tersebut dipilah-pilah pada literatur yang membahas berbagai artikel/ tulisan yang membahas tema kebersamaan dan pemberdayaan *stakeholder* sekolah. Berbagai sumber yang dikutip diambil dari sumber yang dimuat di jurnal, buku, maupun media publik lain. Tulisan ini dapat menjadi elaborasi dari berbagai artikel dan tulisan yang terkait sekaligus membuktikan realitas di lapangan yang telah dipraktikkan oleh SDIT THI. Pembahasan yang ditemukan pada tulisan-tulisan tersebut dan data-data lapangan dari SDIT THI, menjadi acuan dalam memperoleh data penelitian, menganalisis data, sekaligus memberikan kesimpulan.

### D. PEMBAHASAN

SDIT Tunas Harapan Ilahi (THI) sebagai lembaga pendidikan masih tergolong muda. Sekolah ini mulai dibangun tanggal 14 Maret 2009 ([sdit.thi.or.id](http://sdit.thi.or.id)). Berarti, saat ini SDIT THI telah berusia 13 tahun. Ibarat anak, SDIT THI setara dengan usia rata-rata anak di akhir kelas 6 (enam) Sekolah Dasar atau awal jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Masa-masa usia seperti ini, jika ada pada manusia biasanya memiliki karakter khas seperti lebih memperhatikan penampilan, *mood*-nya berubah-ubah, lebih senang menyendiri, menginginkan diterima

kelompok, berpikir kritis, dan rasa ingin tahunya cukup tinggi (Sugiman., Sumardiyono. 2016).

Karena SDIT THI sebuah sekolah tentu tidak persis sama dengan sifat-sifat kemanusiaan anak tingkat SMP tersebut. SDIT THI telah mengalami perkembangan baik. Sekolah yang ketika mulai didirikan memiliki fasilitas umum masjid, saat ini SDIT THI telah memiliki fasilitas umum lain, seperti masjid yang semakin indah, kantor koperasi, kantin, perpustakaan, dan lapangan parkir.

Sekolah yang saat awal berdiri hanya memiliki 15 pesertadidik, pada tahun 2022 ini telah memiliki 731 pesertadidik, 32 rombongan belajar, 32 pendidik, termasuk 12 orang tenaga kependidikan. Jika dibuat rata-rata, seorang pendidik mendampingi 23 orang pesertadidik. Ini artinya, satu orang pendidik memiliki tugas penting untuk memantau perkembangan potensi pesertadidik. Seorang pendidik sekurang-kurangnya memahami keragaman potensi dan keragaman latarbelakang pesertadidiknya.

Kebersamaan yang memberdayakan dan membahagiakan menjadi penting untuk dicapai dengan keragaman tersebut. Setiap individu perlu menyadari urgensi membangun kebersamaan *stakeholder* SDIT THI yang kuat. Kesadaran individu terhadap kebersamaan dilandasi dengan keikhlasan beraktivitas, mengarah pada *output* dan *outcome* yang lebih baik. Hal ini, memungkinkan akan membentuk budaya kerja lebih bermakna dan menyenangkan secara keseluruhan.

Pengembangan suasana kerja yang demikian memerlukan iklim, budaya, pedoman dan praktik yang harus diikuti dan dijalankan secara internal oleh *stakeholder* sekolah. Setiap individu perlu menyadari peran masing-masing dengan tetap menghargai peran yang dilakukan oleh orang lain. Ada kolaborasi yang baik di antara *stakeholder*.

Kolaborasi dikedepankan di SDIT THI. Sesuai ajaran Al-Qur'an dalam QS.Al-Hujurat/ 49: 10 bahwa pekerjaan bersama penting dilakukan secara bersama-sama dengan basis kebaikan (*shalah*) dan kedamaian (*ishlah*). Ini adalah hal positif, karena kolaborasi dalam banyak organisasi menjadi *variable penting lifelong learning*. Pesertadidik dapat berkembang potensinya dengan baik dalam kehidupannya saat ini dan masa depan Ketika mampu berkolaborasi secara positif dengan orang lain dan lingkungannya (Hayat et al. 2019).

Hal yang membuat kolaborasi di tempat kerja, termasuk SDIT THI, berhasil adalah ketersediaan tujuan yang jelas, diversifikasi keterampilan di antara karyawan (termasuk pendidik dan tenaga kependidikan), pembentukan protokol komunikasi bersama, kepercayaan antara kolaborator (termasuk *stakeholder* THI), dan penggunaan alat (sarana/ prasarana pembelajaran) yang sesuai.

SDIT THI memang telah memiliki rencana program, kegiatan pembelajaran (yang biasa disebut, Prota, Proter, hingga RPP). Namun, bentuk-bentuk dokumen ini masih belum banyak diketahui oleh *stakeholder* THI.

Beberapa kegiatan telah berjalan dan rutin diselenggarakan. Kegiatan rutin yang diikuti pesertadidik diantaranya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas, ekstrakurikuler, BPI pesertadidik, mabit, perjumsa, persami. Realisasi KBM pesertadidik ini dilakukan untuk memenuhi harapan orang tua yang menitipkan sebagian pendidikan anak di SDIT THI, Tangerang, Banten.

Untuk menunjang kesuksesan kegiatan pesertadidik tersebut, THI juga menyelenggarakan kegiatan pendidik secara rutin. Kegiatan tersebut diselenggarakan dalam rangka memberikan bekal yang cukup dalam tugas

membimbing pesertadidik di kelas. Kegiatan rutin pendidik tersebut berupa UPA tiap pekan, BPI tiap pekan, bekal ruhiyah tiap bulan, dan mabit pendidik. Pendidik dan tenaga kependidikan bekerja sebanyak 40 jam/pekan dalam 6 (enam) hari.

Kegiatan pesertadidik, pendidik serta tenaga kependidikan memungkinkan adanya peningkatan kompetensi yang mendukung kebersamaan. Namun, tidak jarang kegiatan tersebut menumbuhkan hal sebaliknya. Ukuran suatu kegiatan dapat mendukung tumbuhnya kebersamaan atau tidak, dapat dilihat dari indikator: *Social acceptance vs. intolerance (C1)*, *Empathy vs. social disinterest (C2)*, *Helpfulness vs. unhelpfulness (C3)*, *Compassion vs. revengefulness (C4)*, *Principles vs. self-advantage (C5)* (Fiori, 2022).

Memang benar, di SDIT THI telah diberikan fasilitas komunikasi kelompok. Pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua pesertadidik memiliki aliran komunikasi melalui grup-grup whatsapp. Pendidik mempunyai grup whatsapp seluruh pendidik, grup wali kelas, grup wali kelas selevel, dan diberikan waktu koordinasi di pukul 13.00-15.00 WIB. Namun, komunikasi dan kebersamaan yang dibangun dengan orang tua pesertadidik perlu mendapat perhatian lebih banyak lagi.

Ada pula rapat gabungan dan rapat level sepekan sekali pendidik dan tenaga kependidikan juga diberikan arah untuk mengikuti rapat-rapat dan kegiatan kebersamaan. Rapat gabungan mendukung efektivitas komunikasi. Kegiatan-kegiatan tersebut perlu diadakan penguatan lebih, sehingga ukuran kegiatan menjadi jelas. Kegiatan-kegiatan tersebut mampu meningkatkan jiwa penerimaan sosial menghindari intoleransi, meningkatkan empati menjauhi ketidaktertarikan sosial, menambah peningkatan kompetensi menghindari hal yang sia-sia, meningkatkan jiwa welas asih menjauhi keinginan untuk balas dendam, serta menjadikan setiap individu menjadi pribadi yang memiliki prinsip, bukan orang yang merasa memiliki keunggulan diri.

## **E. KESIMPULAN**

Aktivitas SDIT THI telah dirancang dan dilakukan perbaikan setiap tahun pelajaran. Namun, pesertadidik yang menjadi tanggungjawab pengembangan potensi di SDIT THI terus mengalami perubahan sejalan dengan tantangan jaman yang juga terus berubah. Kebahagiaan dan pemberdayaan dapat diperoleh pada kegiatan-kegiatan tertentu. Oleh karenanya, perencanaan yang cukup matang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai di setiap tahun pelajaran.

Kebersamaan SDIT THI diselenggarakan mengacu pada nilai-nilai Qur'ani. Nilai Qur'ani yang dipraktikkan oleh SDIT THI dilandaskan pada dua hal, yaitu *shalah* dan *ishlah*. Keduanya memberdayakan sekaligus membahagiakan.

Kebersamaan yang memberdayakan dan membahagiakan perlu terus diupayakan ketercapaiannya dengan baik. Dua hal penting perlu diperhatikan agar SDIT THI terus menjadi Lembaga Pendidikan pilihan calon orang tua murid. *Pertama*, kegiatan-kegiatan nampaknya perlu terus dikembangkan sesuai perubahan kebutuhan *stakeholder*. *Kedua*, evaluasi kegiatan perlu dilakukan dengan indikator-indikator kebersamaan yang memberdayakan dan membahagiakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Calam, Ahmad, Ainul Marhamah, and Ilham Nazaruddin. 2020. "Reformulasi Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah." *Al-Irsyad* 10 (2).  
<https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v10i2.8526>.
- Chen, Yanyan, Yao Tian, Xiaohong Sun, Boqiao Wang, and Xiao Huang. 2021. "Effectiveness of Empowerment-Based Intervention on HbA1c and Self-Efficacy among Cases with Type 2 Diabetes Mellitus A Meta-Analysis of Randomized Controlled Trials." *Medicine (United States)* 100 (38).  
<https://doi.org/10.1097/MD.00000000000027353>.
- Dinul Haq, Tamassaka. 2019. "Peran Tenaga Kependidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 16 (2): 93–104.
- Fiori, Francesce, Nicole David, Salvatore M. Aglioti, "Processing of proprioceptive and vestibular body signals and self-transcendence in Ashtanga yoga practitioners" dalam <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4166896/> diakses pada 17 November 2022
- Hanif, Muhammad. 2019. "Jurnal Pendidikan | Jurnal Pendidikan" 4 (2): 53–60.  
<http://jurnal.ut.ac.id/index.php/jp/search/authors/view?givenName=MeryNoviyanti&familyName=&affiliation=UniversitasTerbuka&country=ID&authorName=MeryNoviyanti>.
- Hayat, Muhammad Syaipul, Nuryani Y Rustaman, Adi Rahmat, and Sri Redjeki. 2019. "Perkembangan Keterampilan Komunikasi Dan Kolaborasi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Inkuiri Berorientasi Entrepreneurship Pada Mata Kuliah Keanekaragaman Tumbuhan." *Mangifera Edu* 4 (1): 19–31.  
<https://doi.org/10.31943/mangiferaedu.v4i1.41>.
- <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/togetherness>  
<https://kbbi.lektur.id/pemberdayaan>  
<https://sdit.thi.or.id/sejarah-singkat/>  
<https://www.merriam-webster.com/thesaurus/collaboration>
- Juliya, Mira, and Yusuf Tri Herlambang. 2021. "Analisis Problematika Pembelajaran Daring Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Genta Mulia XII* (1): 281–94.
- Magadley, Wissam, Muhammad Amara, and Yousef Jabareen. 2019. "Alternative Education in Palestinian-Arab Society in Israel: Rationale and Characteristics." *International Journal of Educational Development* 67 (April): 85–93. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.04.002>.
- Malak, Haissam Abdul, "What is Collaboration: Why is it Important?" dalam [https:// theecmconsultant.com/](https://theecmconsultant.com/) diakses pada 17 November 2022
- Maiti, and Bidinger. 2015. "Metode Pemberdayaan Masyarakat." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (9): 1689–99.
- Mental Health Commission of NSW, "What is empowerment?" dalam <https://www.health.nsw.gov.au> diakses pada 17 November 2022
- Oruh, Shermina. 2021. "Literatur Review: Kebijakan Dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menurunkan Angka Kematian Ibu Dan Bayi." *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 12 (1): 135–48.  
<https://doi.org/10.22487/preventif.v12i1.297>.
- Shunhaji, Akhmad, and Windy Dian Sari. 2021. "Pembentukan Karakter Moral Q Ur ' Ani Anak Di SDI Tunas Harapan Ilahi Tangerang , Banten." *Edukasi*

*Islami: Jurnal Pendidikan Islam (Special Issue)*, 1–13.  
<https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.1855>.

- Suastika, I Ketut, Vivi Suwanti, Rosita Dwi Ferdiani, and Wahyudi Harianto. 2022. “Analisis Kepuasan Stakeholder Pada Implementasi Kurikulum MBKM Fakultas Sains Dan Teknologi.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4 (2): 1657–67. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2176>.
- Sugiman., Sumardyono., & Marfuah. 2016. “Karakteristik Siswa SMP.” *Direktorat Jendral Guru Dan Tenaga Kependidikan* 2 (August): 10.